

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup dengan bentuk hubungan tertentu (bersosialisasi) dengan kehidupan sekitarnya dan dengan manusia lainnya. Bersosialisasi adalah suatu hal yang memang substansial bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan interaksi dengan manusia lain, karena tanpa bersosialisasi dengan sesamanya dalam bentuk-bentuk keterkaitan tertentu, manusia tidak bisa menyelesaikan kegiatan substansialnya serta tidak bisa berkembang menuju hakikat kemanusiaannya yang murni. Dapat dikatakan bahwa manusia secara alamiah membentuk suatu komunitas yang dinamakan masyarakat sebagai jalan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya tersebut melalui dinamika interaksi yang terjadi dalam komunitas tersebut.

Organisasi adalah bentuk komunitas di masyarakat yang baik, karena aturan organisasi dan budaya organisasi mengandung aturan main yang jelas, dan kemudian memiliki tingkatan struktural yang jelas, serta memiliki tujuan dan prinsip dasar yang merangsang kehidupan organisasi yang jelas. Oleh karena itu, Mahasiswa yang terorganisir adalah orang-orang yang memiliki kesempatan terbaik untuk mewujudkan kemampuannya, membiarkan mereka tumbuh dan saling membantu.

Pada dasarnya, organisasi adalah langkah dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa yang akan datang agar lebih baik lagi. Perubahan dinamis yang

akan dialami antara organisasi, individu, dan sesamanya akan menumbuhkan persaudaraan yang kuat dan melanggengkan persatuan ini.

Persatuan adalah alasan mengapa individu tumbuh bersama, saling membantu, saling membantu, saling mempromosikan dan terus bekerja keras untuk mencapai tujuan ideal yang diserap dalam organisasi.

Organisasi kemahasiswaan mempunyai peran penting dalam membantu mahasiswa memnuhi tugas perkembangannya. Dalam tataran sebuah organisasi, mahasiswa di dampingi untuk belajar dengan kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusi dengan mengambil keputusan yang tepat. Mahasiswa dilatih berpikir dinamis untuk mencari berbagai alternatif solusi untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapinya, mereka di tuntun untuk bisa bersikap inklusif terhadap kritik dan perbedaan pendapat dari pihak lain.

Mahasiswa akan dapat belajar bekerja sama dengan orang lain sebagai suatu kesatuan atau tim dalam organisasi. Suatu organisasi dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan penyesuain dirinya. Peran aktif mahasiswa dalam organisai dapat membantu melaksanakan tugas ataupun kewajiban perkembangan remaja, yaitu untuk mempelajari suatu bentuk komunikasi perseorangan dan mempelajari prihal bersosialisasi dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 November 2020 kepada 10 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang aktif dalam kegiatan organisasi intra dan extra kampus, dengan sebuah pertanyaan mengenai perlu tidaknya aktif di organisasi,

seluruh responden berpendapat bahwa organisasi kemahasiswaan sangatlah penting menurut mereka seharusnya semua mahasiswa harus ikut bergabung dengan organisasi kemahasiswaan, karena banyak manfaat yang bisa di ambil oleh mereka dalam berorganisasi.

Manfaat-manfaat tersebut diantaranya sering mengikuti pelatihan-pelatihan keorganisasian, seperti: manajemen, keterampilan bercakap, keterampilan berfikir dan yang paling penting adalah keterampilan berorganisasi dengan khalayak manusia. Selain itu, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, mengoptimalkan potensi positif yang dimiliki, memperoleh pengalaman dan keterampilan baru yang belum tentu didapatkan dalam ruang-ruang perkuliahan formal, lebih sering berinteraksi dengan individu lain, bahkan dapat memiliki banyak teman selain teman di kelas biasa. Mahasiswa yang mengikuti organisasi akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk menyatakan pendapat di hadapan ataupun di luar forum sehingga akan memberi pengaruh besar terhadap daya pola keaktifan di kelas ataupun di luar kelas, karena merasa sudah tidak canggung lagi untuk menyatakan pendapat atau melontarkan pertanyaan pada dosen.

Adanya suatu tuntutan mahasiswa selain selain harus bertanggung jawab pada tugas-tugas akademik, seperti: kuliah, mengerjakan tugas, melaksanakan praktikum dan sebagainya. Mengikuti organisasi juga harus bertanggung jawab pada tugas-tugas organisasi, seperti: merancang dan melaksanakan program kerja, menghadiri rapat dan memberikan kontribusi baik moril maupun materil, melaksanakan kegiatan organisasi dan sebagainya. Dengan demikian, mereka

harus bisa membagi waktu antara kewajiban kuliah dan berorganisasi, dan karena hal seperti itulah banyak mahasiswa yang tidak yakin bahwasanya ketika mereka masuk organisasi mereka tidak bisa membagi waktunya, dan pada akhirnya mereka justru tidak dapat mempertanggung jawabkan kedua tugas atau kewajiban tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa adanya ketidak yakinan mahasiswa untuk dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab akademik dan tanggung jawab berorganisasi ini, merupakan salah satu indikasi bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri. Karena menurut Hendra (2007:25), kepercayaan diri adalah ungkapan adanya keyakinan akan kemampuan individu untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Setono (2002:15), pemuda yang dikasih kepercayaan untuk mempertanggung jawabkan persoalan mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih kompeten, lebih percaya diri, dan bisa mempertanggung jawabkannya. Memilih aktif di organisasi memberikan kesempatan yang memang bisa dikatakan luas kepada mahasiswa untuk bagaimana mengembangkan dan menguasai keterampilan sosialnya baik itu melalui pendidikan ataupun kegiatan lain yang memang dapat dilakukan.

Adapun kegagalan mahasiswa dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan mahasiswa tersebut sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri yang berkelanjutan, dan akan perlakuan yang tidak baik dari orang sekitar seperti dikucilkannya dari pergaulan sekitar, cenderung berperilaku yang tidak normatif, misalnya akan adanya

prilaku anti sosial. Dalam tahap pembelajarannya, bisa menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, tindak kekerasan dan gangguan psikis atau jiwa. Berbeda dengan individu yang lebih sering melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya, yang kemudian akan menimbulkan adanya sikap saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan efektif, proses pembelajaran dan penerimaan komunikasi yang lebih aktif, lalu adanya penyesuaian mekanisme diri seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi dan agresi (Rakhmat, 1985:56).

Penulis melakukan wawancara lanjutan yang dilakukan pada tanggal 07 November 2020, pada 8 orang aktivis mahasiswa dengan sebuah pertanyaan apakah ketika mahasiswa ikut aktif atau mengikuti organisasi akan memberikan dampak ataupun pengaruh terhadap terbangunnya kepercayaan diri, semua responden yang diberikan pertanyaan tersebut berasumsi bahwa bagi mereka dengan aktif mengikuti organisasi akan memberi pengaruh besar terhadap laju pengembangan kepercayaan dirinya. Menurut mereka dengan banyak melakukan interaksi simbolik dengan teman-teman atau dengan individu lainnya didalam suatu organisasi, akan memberikan peluang besar bagi mereka untuk berkembang dan belajar diluar akademik.

Selain alasan di atas, ada hal unik yang mereka rasakan berkaitan dengan meningkatnya kepercayaan diri karena aktif berorganisasi, yaitu menurut mereka merasakan adanya kebanggaan tersendiri ketika menuliskan riwayat kehidupan berorganisasi dalam membuat atau mengisi lembar riwayat hidup mereka. Menurut mereka, hal tersebut merupakan salah satu daya jual yang patut untuk

diperhitungkan jika kelak akan terjun ke lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melakukan pola interaksi antar pengurus organisasi, anggota, dan lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi tersebut seorang individu akan mendapatkan umpan balik yang dapat berupa *reward* dan *punishment*. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut individu akan mendapatkan gambaran tentang siapa dirinya dan jati dirinya, dan adanya konsep jati diri akan mempengaruhi kepercayaan diri suatu individu (Andayani dan Afiatin, 1996:23-30).

Kampus adalah lingkungan yang memiliki kekhasan dengan masyarakatnya yang disebut sivitas akademika (masyarakat akademis). Dikatakan demikian, karena warga kampus melaksanakan kegiatan akademis yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Masyarakat akademis merupakan kategori masyarakat yang warganya memiliki sifat-sifat ingin tahu segala fenomena yang ada, dengan melakukan kegiatan secara ilmiah, agar diperoleh kebenaran yang teruji sesuai dengan metode ilmu pengetahuan. Untuk itulah masyarakat akademis memiliki sistematika dan kerangka berpikir yang sistemik berdasarkan fakta dan data, serta kemampuan menganalisis, sehingga diperoleh kebenaran yang teruji. Kondisi yang demikian bukan berarti ada kecenderungan bahwa masyarakat akademis bersifat eksklusif, melainkan sebagai bentuk tindakan selektif untuk memelihara karakter dan citra khasnya. Di samping adanya tradisi, dalam masyarakat akademis diperlukan adanya peraturan-peraturan bersama yang mengikat dan mengatur warganya. Tradisi dan peraturan merupakan kesatuan

yang secara sinergis mengatur tertib masyarakat akademis di kampus. Jika tradisi memberikan kemantapan pada kehidupan akademik di kampus, maka peraturan digariskan bagi wadah penyesuaian dan pembaharuan. Tertib masyarakat akademis di suatu kampus, akan terpelihara secara baik bilamana tradisi akademik dan peraturan yang berlaku dijadikan pedoman perilaku oleh sivitas akademika dan elemen-elemen kampus lainnya.

Mahasiswa sebagai salah satu elemen kampus baik secara individu maupun kelompok dalam organisasi kemahasiswaan, memiliki dimensi yang luas. Di samping sebagai bagian sivitas akademika (dimensi keilmuan) mereka juga sebagai bagian dari komunitas pemuda (dimensi sosial) yang memiliki tugas dan tantangan masa depan. Dengan kesadaran akan kewajiban dan haknya maka mahasiswa akan dapat mengembangkan potensinya dalam segala dimensi yang melekat padanya. Organisasi kemahasiswaan PTKI sebagai salah satu wahana pengembangan kepribadian dan peningkatan wawasan dan intelektual, merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem akademis di PTKI. Kontribusinya ditujukan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan beramal, serta mampu "*learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), *learning how to do* (belajar bagaimana harus melakukan), *learning how to be* (belajar menjadi dirinya sendiri), dan *learning how to live together* (belajar bagaimana harus hidup bersama orang lain)." Jadi, organisasi mahasiswa intra kampus pada dasarnya merupakan wahana untuk meningkatkan kemampuan

kepemimpinan dan penalaran, serta menyalurkan minat dan kegemaran. Dalam mencari pengalaman hidup dan mengembangkan potensi diri melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa selain dituntut untuk mengedepankan kebenaran dan kejujuran, mereka juga dituntut senantiasa mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme warga kampus. Sebagai warga masyarakat akademis, mahasiswa dituntut eksis dengan kondisi mereka sendiri, dan tidak dibenarkan memaksakan nilai-nilai, norma-norma dan etika “masyarakat non- kampus” ke perguruan tinggi. Kondisi demikian dapat menimbulkan kerancuan karena adanya ketidaksesuaian antar satu norma dengan norma lain. Ketidaksesuaian itu pada batas tertentu bisa menimbulkan konflik

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi kemahasiswaan dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2016.
2. Peran penting mahasiswa terhadap organisasi.
3. Banyaknya mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan.
4. Adanya ketakutan daripada mahasiswa terhadap kemasifan belajar dalam ranah akademik ketika mereka masuk organisasi.

1.3 Rumusan Masalah

Penulis meremuskan permasalahan pokok yang diajukan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2016 dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam organisasi?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2016 terhadap organisasi kemahasiswaan?

3. Bagaimana pola interaksi antara mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2016 yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi?

1.4 Tujuan Peneliti

1. untuk mengetahui lebih dalam dan luas tentang peran organisasi terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2016, serta untuk bisa memahami betul tentang masalah yang ada dan hasil daripada penelitian yang dibuat.

2. untuk mengetahui pandangan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2016 ini terhadap organisasi kemahasiswaan terlepas dari organisasi intra maupun ekstra kampus.

3. untuk mengetahui pola interaksi yang dibangun oleh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2016 yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini semoga bisa bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pemahaman di bidang sosialisasi dan interaksi khususnya yang berhubungan dengan Sosiologi Organisasi
2. Hasil dari penelitian ini semoga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti lain yang berkaitan dengan organisasi dan kepercayaan diri suatu individu

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan keikutsertaannya dalam berorganisasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial adalah ragam hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar individu, antar individu dan kelompok, dan antar kelompok dan kelompok. Jika tidak ada interaksi sosial, tidak akan ada koeksistensi di dunia ini. Selain itu, proses sosial adalah interaksi timbal balik atau interaksi antar manusia, dan hubungan ini bisa berlangsung seumur hidup (Ritzer, 2012:279).

Organisasi adalah kumpulan dua atau tiga orang lebih ataupun yang memiliki tujuan dan visi misi yang sama, karena memang pada hakikatnya di dalam suatu organisasi itu terdapat satu kesatuan yang memang harus terintegrasi dalam satu structural, kemudian memiliki hierarki struktural yang jelas, dan memiliki pengembangan tujuan pribadi dan keterampilan dasar yang jelas. Oleh karena itu, individu yang terorganisir adalah individu yang memiliki kesempatan terbaik untuk mewujudkan kemampuan, keinginan untuk berkembang dan saling membantu (Nurdin, 2018:11).

Begitupun dengan kehidupan mahasiswa yang memang membutuhkan pola interaksi antar sesamanya untuk bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri terhadap mahasiswa tersebut dalam arti seorang mahasiswa harus membuat pola interaksi dengan orang banyak, dengan adanya organisasi sebagai wadah interaksi yang bisa menunjang dan mencakup pola interaksi secara luas diharapkan bisa membantu mahasiswa dalam berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas supaya mahasiswa mempunyai wawasan yang lebih luas dan mempunyai

pola pikir yang kritis agar tidak menjadi mahasiswa yang pasif dalam hal akademik dan pola interaksinya.

Oleh karena itu dapat dijelaskan dalam kerangka ini bahwa dengan adanya interaksi sosial yang terjalin dengan orang banyak dan dengan adanya sebuah wadah interaksi yaitu suatu organisasi dapat membangun suatu kepercayaan diri dan wawasan yang lebih luas serta bisa menjadikan mahasiswa yang masif dan terorganisir.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai:



Gambar I. 1 Skema Konseptual